

# DUKUNGAN TOKOH LAKI-LAKI TERHADAP FEMINISME DALAM FIKSI JAWA MODERN BERTEMA KEKERASAN

## Male-Character's Support for Feminism in Violence-Themed Modern Javanese Fiction

Darni

Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni,  
Universitas Negeri Surabaya, Jalan Lidah Wetan, Surabaya, 031-7522876,  
darniunesa@gmail.com

(Makalah diterima tanggal 11 Juli 2012—Disetujui tanggal 3 September 2012)

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan sikap tokoh laki-laki terhadap kekerasan yang menimpa perempuan. Untuk mencapai tujuan tersebut digunakan teori *New Historicism*, sebuah teori yang memiliki anggapan adanya hubungan timbal balik antara teks dan konteks sastra, mengungkap permasalahan sampai ke akarnya, dan memberikan perhatian kepada kelompok yang termarginalkan, salah satunya perempuan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah karya sastra Jawa modern berbentuk novel dan cerita bersambung yang terbit tahun 2001—2010. Data penelitian ada dua jenis, yaitu primer dan sekunder, yakni teks dan konteks. Analisis data menggunakan analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para tokoh laki-laki mendukung dikukuhkannya ideologi feminisme. Para tokoh laki-laki membantu tokoh-tokoh perempuan untuk lepas dari kekerasan. Bahkan, para tokoh laki-laki juga membantu para perempuan untuk memulai hidup mandiri. Di akhir cerita, empat tokoh lelaki dalam empat dari enam cerita, menikahi tokoh-tokoh perempuan yang berhasil lepas dari kekerasan.

**Kata-Kata Kunci:** lepas dari kekerasan, mandiri, dan menikah.

**Abstract:** The purpose of this research is to describe male character's attitude toward violence which happen to women. In achieving that purpose, this research uses *New Historicism* theory, a theory which has a belief that there is a reciprocal relationship between text and literature context, reveals the base of the matter, and gives attention to marginal groups, one of them is woman. This research is a qualitative one. The sources of data are modern Javanese literary works in the form of novels and serials published in 2001—2010. There are two kinds of research data, primary and secondary; text is the primary data, whereas context is the secondary one. The data analysis uses content analysis. The result of research shows that the male characters in six stories support feminism ideology. The male characters help women released from violence. Moreover, the male characters also help women to begin to live independently. In the end of the stories, four male characters in four stories of six stories, married the female characters who got released from violence.

**Key Words:** released from violence, independent, get married

### PENDAHULUAN

Laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan yang berbeda di masyarakat. Pada masyarakat yang menganut patriarkat, perempuan memiliki kedudukan yang lebih rendah daripada laki-laki. Laki-laki memperoleh kedudukan yang lebih

tinggi, yakni sebagai kepala rumah tangga. Sebagai kepala rumah tangga, laki-laki berhak membuat keputusan dan berperan sebagai pihak yang dominan dalam keluarga. Konsekuensinya, laki-laki harus bertanggungjawab mencukupi kebutuhan keluarga termasuk perempuan.

Aristoteles (dalam Montrose, 1999: 343) mengatakan bahwa dominasi laki-laki terhadap perempuan bersumber dari awal mula terciptanya manusia. Benih perempuan secara materi kalah dengan laki-laki. Ketidaktelesempurnaan perempuan bermula dari analogi air mani dan haid. Air mani, benih laki-laki berwarna putih, dari lemak yang baik. Sedangkan benih perempuan berasal dari darah, berwarna merah, rusak. Menurut Luhumina (2000:148) dominasi dan diskriminasi tersebut merupakan ketimpangan historis yang bisa menghambat kemajuan perempuan dan mendorong munculnya tindak kekerasan. Lebih jauh, Fakih (1995:x) mengemukakan bahwa tidak hanya peran gender itu saja yang menyebabkan perempuan menderita, tapi juga faktor kelas atau kasta dalam masyarakat, warna kulit dan asal darah sukunya.

Dominasi dan diskriminasi terhadap perempuan memicu terjadinya kekerasan terhadap perempuan. Dalam masyarakat yang memiliki sistem kekeluargaan patriarkat, kekerasan lebih banyak dilakukan oleh laki-laki kepada perempuan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Hassan (2004:x) bahwa kesewenang-wenangan laki-laki terhadap perempuan bersumber dari budaya patriarkat yang berurat dan berakar kuat dan disosialisasikan secara turun temurun dalam praktik kehidupan masyarakat. Ditambahkan oleh Herkiswono (2000: 76), patriarkat merupakan sebuah struktur yang menghimpit perempuan.

Diskriminasi juga menimbulkan munculnya gerakan perempuan untuk menentang ketimpangan sosial tersebut. Feminisme yang diawali dari Barat sudah disebarluaskan juga di Timur, termasuk di Indonesia. Penyebarluasan ide-ide feminisme bahkan dilakukan melalui instansi pemerintahan. Di tingkat Pemerintahan Daerah sudah ada subbagian pemberdayaan perempuan dan subseksi

kesetaraan gender.

Kesuksesan program kesetaraan gender memerlukan peran serta laki-laki. Laki-laki diharapkan memahami dan membuka kesadaran akan pentingnya kesetaraan gender. Peran serta laki-laki dalam mengentaskan perempuan dari kekerasan merupakan permasalahan yang akan dibahas dalam tulisan ini. Untuk membahas hal tersebut akan digunakan teori New Historicism, sebuah teori yang memihak dan mengangkat golongan-golongan yang terpinggirkan, termasuk perempuan.

## TEORI

Asumsi dasar New Historicism seperti yang diungkapkan oleh Greenblatt (2005:5) adalah adanya pengaruh timbal balik antara manusia dan kebudayaannya. Manusia dibentuk dan ikut membentuk kebudayaan tempat mereka hidup. Teori tersebut didukung pula oleh Tyson (1999:286), yang mengatakan bahwa hubungan antara individu dan masyarakat saling konstitutif. Tidak ada semangat zaman monolitik. Wacana selalu dalam keadaan perubahan terus menerus dan tumpang tindih. Oleh karena itu, New Historicism memandang laporan sejarah sebagai naratif, sebagai cerita, karena biasanya tidak bisa dihindari. Ditambahkan oleh Con (1989:374) bahwa sejarah dan sastra merupakan produk bahasa yang memiliki kesamaan sebagai sebuah wacana narasi. Begitu juga yang disampaikan oleh Budianta (2006:3) bahwa kenyataan sejarah tidak tunggal dan absolut, melainkan terdiri atas bermacam-macam versi yang penuh kontradiksi, keterputusan, dan pluralitas.

Pandangan pluralitas terhadap sejarah tersebut dijelaskan lebih lanjut oleh Branningan (1999:14) yang mengatakan bahwa dalam penelaahan sejarah pada karya sastra, tugas utamanya tidak untuk menemukan apa yang teks cerminkan atau tidak. Ahli tersebut

memandang sastra merupakan kendaraan bagi representasi sejarah. Dengan demikian teks sastra menunjukkan proses-proses dan ketegangan-ketegangan yang terjadi karena adanya perubahan sejarah. Ditambahkan oleh Myers (1989) bahwa dalam kritik New Historicism fokusnya pada bagaimana teks sastra berfungsi dengan sendirinya sebagai wacana sejarah yang berinteraksi dengan wacana sejarah lainnya. Wacana berhubungan dengan waktu dan tempat teks diatur, waktu teks diterbitkan, atau dalam sejarah penerimaan teks. Namun, ideologilah yang dipentingkan, bukan sejarah. Jika ideologi bukan merupakan hal yang penting dalam sejarah, maka tidak akan ada suatu hubungan sejarah. Karya sastra adalah agen ideologi.

New Historicism memiliki fokus pada naratif sejarah kelompok-kelompok yang termarginalkan, seperti perempuan, warna kulit, kaum miskin, kelas pekerja, gay, lesbian, dan narapidana. Ditambahkan oleh Budianta (2006:3) bahwa New Historicism tidak menerima begitu saja perbedaan antara budaya tinggi dan rendah. New Historicism justru ingin menunjukkan keterkaitan antara berbagai ragam budaya tinggi dan rendah, sastra dan non-sastra saling terkait dengan persoalan-persoalan pada zamannya.

Di samping memberi perhatian pada kelompok orang yang termarginalkan, menurut Greenblatt (2000:21) New Historicism juga melibatkan apa yang disebut *thick description* 'deskripsi mendalam'. Istilah tersebut dilahirkan oleh seorang ahli antropologi, Clifford Geertz. Deskripsi mendalam berusaha tidak sekadar mencari fakta-fakta, melainkan mencari makna yang kompleks dalam kode budaya yang melandasinya. Dalam bidang sastra, Myers (1989) mencatat empat asumsi New Historicism. Pertama, karya sastra bernilai sejarah, bukan sekadar catatan tentang pikiran seseorang. Karya sastra merupakan bentuk

sosial budaya dan untuk memahaminya harus dikaitkan dengan sosio budaya yang menghasilkannya. Kedua, karya sastra merupakan pandangan tertentu terhadap sejarah. Ketiga, seperti halnya karya sastra, manusia, termasuk ahli sejarah dan kritikus juga mengalami bentuk tekanan sosial politik. Keempat, akibatnya ahli sejarah atau kritikus sastra terjebak pada kesejarahannya sendiri. Tidak seorangpun mampu bangkit dari struktur sosialnya sendiri.

Melalui New Historicism, seperti yang dinyatakan oleh Greenblatt (2000: 168—9) dapat dilihat hubungan teks dengan konteksnya yang meliputi: praktik sosial yang dikukuhkan teks, pemahaman sosial yang mendasari teks, kebebasan berpikir yang terbayang dalam teks, dan struktur sosial yang lebih luas atau ideologi yang disanjung atau dipersalahkan oleh teks. Akan tetapi, tidak semua permasalahan tersebut dibahas, melainkan hanya permasalahan yang mengarahkan pada konteks yang membentuk sastra Jawa modern.

## METODE

Penelitian ini berada pada bidang ilmu sastra. Penelitian pada bidang ilmu sastra pada umumnya menggunakan model penelitian kualitatif deskriptif. Sunarto (2001:135) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran orang secara individual maupun kelompok.

Data penelitian kualitatif diperoleh dalam alami. Dalam penggalian data yang alami ini, peran peneliti sangat utama. Kata utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan (Sunarto, 2001:140). Kedua data tersebut menjadi data utama dalam penelitian ini. Kata-kata dan tindakan yang dimaksud adalah kata-kata dan tindakan yang

dilakukan oleh para tokoh fiksi Jawa modern, sikap tokoh laki-laki dalam mendukung perempuan yang tertimpa kekerasan. Sumber data primer penelitian ini adalah teks fiksi Jawa modern berbentuk novel dan cerita bersambung yang terbit di tiga majalah berbahasa Jawa, yakni *Panjebar Semangat*, *Jaya Baya*, dan *Djaka Lodhang*. Dari kurun waktu sepuluh tahun, 2001—2010, dipilih enam cerita yang menggambarkan adanya dukungan laki-laki kepada perempuan untuk lepas dari kekerasan. Keenam cerita tersebut adalah: “*Janggrung*” (Sugianto, 2005), “*Ngranggeh Katresnan kang Kacicir*” (Yunani, 2006), “*Astirin Mbalela*” (Brata, 2007), “*Wewadi Cumplung*” (Codhe, 2007), “*Mecaki Lurung kang Ilang*” (Rianto, 2008), dan “*Trah*” (Subrata, 2008). Data sekunder berasal dari konteks, yakni sejarah tentang feminisme.

Metode yang digunakan dalam penelitian sastra memiliki tiga sifat, yakni deskriptif, analitis, dan komparatif (Aminuddin, 1990:120). Ketiga metode tersebut digunakan dalam penelitian ini. Di samping memberi penjelasan melalui deskripsi dan analisis secara sistematis dari fakta sasaran kajian yang disusun berdasarkan pendekatan, teori, dan cara kerja yang sudah ditetapkan, penelitian ini juga melakukan komparasi guna menghubungkan teks dengan konteks sejarahnya. Namun komparasi dalam penelitian ini bukan merupakan kajian sastra bandingan. Komparasi ini dalam rangka menghubungkan teks fiksi Jawa modern bertema kekerasan terhadap perempuan dengan konteks sosio budaya, nilai, dan lembaga yang ikut membentuk teks. Komparasi juga digunakan untuk membandingkan satu karya dengan yang lain dalam rangka menemukan ideologi yang lebih didukung oleh teks, yaitu feminisme.

Analisis data dalam penelitian ini dimulai dengan analisis deskriptif.

Menurut Sunarto (2001:157), analisis deskriptif diawali dengan pengkategorian data menurut aspek dan subaspek. Selanjutnya dilakukan interpretasi dengan menggunakan analisis isi, naratif, dan semiotika seperti yang diungkapkan oleh Denzin (2009:498). Analisis isi harus dilanjutkan dengan analisis semiotik karena analisis isi hanya mampu menganalisis secara intrinsik saja. Analisis naratif yang dimaksud dalam penelitian ini bukan analisis naratif yang bersifat formalistik, namun bersifat simbolik. Analisis ini melihat teks sastra sebagai tindak simbolik atau sarana untuk membingkai, mendefinisikan, dan memaknai sebuah situasi sekaligus memungkinkannya untuk diberi respon.

Analisis secara keseluruhan dalam penelitian ini menggunakan teori New Historicism. Melalui cara pandang New Historicism akan dilakukan penafsiran terhadap kekerasan yang menimpa perempuan. Ada kaitan yang erat antara kekerasan terhadap perempuan dengan sejarah yang ikut membentuk terciptanya karya sastra. Ada timbal balik antara keduanya. Dalam rangka melihat kaitan antara sejarah dan sastra dalam cara pandang New Historicism ini digunakan feminisme yang merupakan konteks sejarah, yang berkaitan erat dengan fokus penelitian, yakni tokoh laki-laki dalam mendukung feminisme.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Ada delapan cerita dari dua belas cerita yang mendukung dikukuhkannya ideologi feminisme. Dari delapan cerita tersebut ada enam cerita yang memunculkan tokoh laki-laki yang ikut mendukung ideologi tersebut. Enam cerita tersebut adalah: “*Janggrung*” (2005) karya Sri Sugianto, “*Ngranggeh Katresnan kang Kacicir*” (2006) karya (Yunani), “*Wewadi Cumplung*” (2007) karya Cantrik Codhe, “*Astirin Mbalela*” (2007) karya Suparto Brata, “*Mecaki Lurung kang Ilang*”

(2008) karya Ismoe Riyanto, dan "Trah" (2008) karya Atas Danu Subrata.

Banyak tokoh laki-laki dalam cerita bersambung "Janggrung" yang menunjukkan sikap mendukung ideologi feminisme. Sikap tersebut terutama muncul dari Palguna, tokoh utama laki-laki dalam cerita tersebut. Tokoh laki-laki tersebut merupakan tokoh laki-laki muda yang berbakat seni dan memiliki latar belakang pendidikan seni. Kita perhatikan sikap tokoh laki-laki tersebut seperti di bawah ini.

*"Anggonku nggarap janggrung iki dak-sengaja kanggo ngangkat drajad lan jenenge janggrung. Joget sing mapan, lan ora kudu diongaske nganggo sembranan... Aku ora bakal ngorbitake anggotaku dadi ledhek-ledhek sing ngleledhek. Nanging sing wasis nyolahake babagan joget janggrung kanthi kebak kasusilan"* (Sugianto, 2005:20).

"Garapan janggrungku ini saya sengaja untuk mengangkat drajat dan martabat janggrung. Tari yang mapan, tidak ditampilkan dengan perilaku tidak senonoh... Aku tidak akan mengorbitkan anggotaku menjadi penari yang menggoda. Tetapi penari yang menyajikan tari janggrung dengan penuh kesopanan"

Dialog di atas diucapkan langsung oleh Palguna, tokoh laki-laki muda yang memiliki bakat dan pendidikan seni. Laki-laki tersebut berusaha mengangkat martabat seni janggrung yang semula dikotori dengan adegan tidak senonoh yang dibungkus dalam adegan tombok. Adegan tersebut tidak hanya membuat janggrung menjadi seni yang tidak bermartabat, tetapi juga merendahkan perempuan. Tekadnya yang tegas untuk mengorbitkan penari janggrung yang tidak melanggar tata susila merupakan dukungan terhadap feminisme. Tekad tersebut mendukung dan membantu secara nyata dalam mengangkat derajat

perempuan penari janggrung dari pelecehan yang dilakukan oleh para lelaki penonton janggrung.

Dukungan terhadap berdirinya janggrung yang mengangkat martabat perempuan penari janggrung juga datang dari para generasi tua yang sudah menikmati kesenian janggrung sebagai seni yang asusila. Berdasarkan pengalaman tersebut, mereka bisa melihat sisi buruknya. Salah satu tokoh tua yang sudah banyak pengalaman menikmati janggrung adalah tokoh Pengkuh. Kita perhatikan sikap tokoh tersebut seperti pada kutipan teks di bawah ini.

*"Aku kuwi tilas wong mendem, tilas blangkrahan tombakan janggrung. Aku ngerti ledhek sing seneng lelemeran ora bakal sempulur kawibawane. Aku melu njurung lan mathuk, janggrung digarap alusan, sopan, duwe tata karma, ora perlu nganggo mendem lan tombakan suwelan kember"* (Sugianto, 2005:10).

"Saya ini bekas pemabuk, bekas orang yang suka keluyuran tombok janggrung. Saya tahu bahwa penari yang senang dilecehkan tidak akan memiliki wibawa... Saya ikut mendukung terhadap janggrung yang diolah dengan halus, sopan, punya tata susila, tidak perlu disertai dengan acara mabuk dan tombok berupa uang yang dislempitkan ke balik beha"

Tokoh Pengkuh dengan jelas menyatakan sikapnya terhadap seni janggrung yang telah digelutinya sebagai penggemar sejak muda. Tokoh yang telah kenyang dengan adegan tombok tersebut justru berpendapat sebaliknya. Perkembangan sikapnya tersebut didasari oleh anggapan bahwa adegan tombok dalam seni janggrung justru dapat menjadikan citra seni menjadi terpuruk, dinodai dengan adegan yang melecehkan perempuan. Sikap yang menolak terjadinya adegan asusila tersebut secara tidak langsung menggambarkan sikap

laki-laki yang tidak menyetujui adanya pelecehan, perlakuan tidak senonoh yang memandang rendah perempuan. Tokoh Pengkuh menghendaki kesenian janggrung yang halus dan sopan, kesenian yang punya martabat, tidak dikotori oleh adegan mabuk dan mesum.

Para tokoh laki-laki yang berperan sebagai bapak juga menunjukkan sikap yang menolak adanya pelecehan perempuan dalam seni janggrung. Tokoh laki-laki tersebut tidak rela apabila anaknya menjadi penari yang diperlakukan tidak senonoh oleh para penonton laki-laki. Kita perhatikan sikap mereka dalam cuplikan di bawah ini.

*“Yen melu janggrungmu, aku wis ora mathuk babar blas, ndadak kudu ditombok suwel kemben lan mendem. Ngono kuwi wis ora jamane... Aku ora trima anakku mbok padhak-padhakke janggrung lelemeran”*

*“Aku bungah Pal, dene Surtini gelem melu sanggarmu. Aku titip tansah wenehana pangerten babagan kasusilan ...”* (Sugianto, 2005:20).

“Kalau ikut janggrungmu, saya merasa tidak cocok sama sekali, pakai tombok diselipkan di balik beha dan mabuk. Tradisi seperti itu sudah bukannya. Saya tidak terima kalau anak saya kamu samakan dengan janggrung yang tidak bermartabat

“Saya ikut senang Pal, bahwa Sartini mau ikut sanggarmu. Saya titip, tolong selalu beri pengertian tentang tata susila ...”

Kedua bapak tersebut menginginkan anaknya menjadi penari janggrung yang sopan, tidak dilecehkan oleh laki-laki. Padahal mereka tahu bahwa dengan menjadi penari janggrung yang sopan justru tidak bisa mendapatkan uang yang banyak. Sebaliknya, penari yang mau ditombok justru bisa mengeruk uang banyak dari para lelaki iseng. Para bapak tersebut sudah memiliki

pemikiran untuk mendudukkan perempuan pada tempat terhormat. Kehormatan perempuan lebih berharga daripada uang. Data alinea pertama menunjukkan adanya pengertian akan adanya perkembangan seni janggrung. Janggrung yang dikotori dengan adegan tombok sudah tidak sesuai dengan perkembangan zaman. Ada pemahaman terhadap adanya nilai baru yang berhubungan dengan perempuan dan kesenian. Sudah ada nilai-nilai baru yang menolak pelecehan terhadap perempuan. Nilai-nilai tersebut adalah nilai-nilai yang diperjuangkan oleh feminisme. Nilai-nilai tersebut juga berpengaruh kepada dunia seni. Tradisi tombok dalam seni Janggrung yang sudah mendarah daging pun dapat terkikis oleh nilai-nilai baru tersebut. Data alinea kedua menggambarkan dukungan kaum laki-laki terhadap penghapusan pelecehan seksual dalam dunia seni janggrung.

Ideologi yang mengangkat perempuan menjadi perempuan yang bermartabat juga didukung oleh pejabat pemerintah dalam cerita Janggrung. Pejabat pemerintah yang terkait dengan kesenian yakni Dinas Kesenian ikut serta dalam pembentukan seni janggrung menjadi seni bermartabat. Kita perhatikan keikutsertaan tokoh lelaki dari Dinas Kebudayaan dalam cuplikan di bawah ini.

*Kala-kala Pak Lebda lan Pak Bambang rawuh melu urun-urun rembug murih lancare pentas janggrung sepisanan mengko... Krentege Palguna anggone kepingin kepyakan janggrung anyar kuwi prayata oleh panyengkuyung saka Pak Bambang. Kepara kanggo ngganepi kegiatane, Pak Bambang nyilahi game-lan kagungane* (Sugianto, 2005:19).

‘Kadang-kadang Pak Lebda dan Pak Bambang hadir untuk ikut menyumbangkan saran agar pentas janggrung yang perdana nanti berjalan lancar... Niat Palguna untuk pentas janggrung baru tersebut ternyata mendapat dukungan Pak Bambang. Beliau juga

meminjamkan gamelannya untuk melengkapi kegiatan'

Ada dua lelaki yang merupakan orang penting yang ikut membantu terbentuknya seni janggrung garapan Palguna. Mereka mendukung seni janggrung model baru yang dirintis Palguna, yaitu seni janggrung yang tidak dikotori oleh adegan tombok. Tokoh Pak Lebda mewakili pemuka masyarakat. Lelaki tersebut tidak hanya memberikan dukungan secara lisan, tetapi juga memberikan dukungan dana. Dukungan dana sangat diperlukan dalam mendirikan sebuah paguyuban. Sedangkan Pak Bambang adalah tokoh yang mewakili kelompok pejabat pemerintah. Tokoh tersebut secara kelembagaan memberikan dukungan terhadap berdirinya kesenian janggrung model baru yang mengemban nilai-nilai baru juga, yakni mengangkat martabat seni dan perempuan. Sikap kedua tokoh masyarakat dan pejabat tersebut melengkapi dukungan terhadap nilai-nilai baru, yakni nilai-nilai feminisme yang dalam masyarakat khususnya dalam tubuh seni janggrung yang secara tradisional terkenal sebagai tempat bersarangnya pelecehan perempuan. Dukungan laki-laki terhadap feminisme dalam cerita "*Ngranggeh Katresnan kang Kacicir*" (2006) ini tidak begitu tegas diungkapkan oleh tokoh laki-laki, namun begitu jelas disampaikan oleh tokoh perempuan seperti dalam bahasan terdahulu. Namun meskipun tidak tegas, dukungan terhadap penghargaan kepada perempuan untuk tidak dilecehkan ditunjukkan oleh tokoh Prasetya seperti kutipan di bawah ini.

*"Nanging ana sing bengok-bengok njaluk tulung, kuwi tanda yen ana sing ora bener," wong lanang iku ngengkel. "Sai-ki sing dipikir ayo berjuang mbebasake ibu. Perkara mengko sabubare sidhang aja dipikir dhisik. Dhik Yati isa kuliah neng endi wae yen pancen isin neng*

*Malang ... "* (Yunani, 2006:23).

*"Tetapi ada yang teriak-teriak minta tolong, itu pertanda ada yang tidak benar," wong lanang iku ngengkel. "Sekarang mari berpikir untuk membebaskan ibu. Persoalan setelah sidang jangan dipikir dulu. Dik Yati bisa kuliah di mana saja kalau memang malu di Malang ..."*

Prasetya merupakan orang lain yang kebetulan berada di dekat kamar tempat Yati mendapatkan kekerasan dari Rudy. Kepedulian lelaki tersebut untuk menolong Yati yang sedang mengalami kekerasan *mung ora saguh dikon ngglembung* didorong oleh suatu kesadaran untuk menegakkan sesuatu yang tidak benar. Dari kalimat yang diucapkan, yakni: "ada yang tidak benar", menunjukkan bahwa lelaki tersebut peduli akan keselamatan dan penghargaan terhadap perempuan. Perempuan tidak selayaknya diperlakukan dengan kekerasan. Sikap Prasetya dalam mendukung feminisme juga ditunjukkan kepada perhatiannya menolong ibu Yati dari kasus tuduhan membunuh Rudy, yang sebenarnya tidak dilakukannya. Sikap lelaki tersebut diperjelas dengan sikapnya dalam memberi kebebasan kepada Yati untuk melanjutkan kuliah di mana saja yang diminati oleh perempuan tersebut. Saran tersebut menggambarkan adanya dua hal penting berkaitan dengan perempuan. Pertama, Prasetya memberikan kebebasan sekaligus dorongan kepada Yati untuk tetap melanjutkan kuliah meskipun perempuan tersebut merasakan trauma atas kekerasan yang dialami. Kedua, lelaki tersebut menyerahkan sepenuhnya pilihan kepada Yati mengenai tempat kuliah yang diinginkan. Sikap tersebut menggambarkan adanya penghargaan dan pemberian kebebasan kepada perempuan untuk menentukan pilihan.

Dukungan terhadap perempuan untuk membebaskan diri dari peran

objek seks dalam cerita bersambung *"Mecaki Lurung kang Ilang"* (2008) ditunjukkan oleh tokoh lelaki bernama Nahrowi. Lelaki tersebut berstatus sebagai pemuka agama. Kita perhatikan perkataan lelaki tersebut seperti kutipan di bawah ini.

*"Yen ana wong kejeplong iku wajib di-entas. Wong kesasar wajib kita tuduh-ake dalam sing bener. Yen sing maune kejeplong lan kesasar duwe krenteg mentas lan bali golek dalam sing bener saka karepe dhewe, kudune iku aja malah di-singkiri," Nahrowi nyoba njarwani kanthi kebak pangati-ati* (Rianto, 2008:23).

"Kalau ada orang yang terperosok wajib kita angkat. Kalau ada orang tersesat wajib kita tunjukkan jalan yang benar. Kalau orang itu semula terperosok dan tersesat kemudian orang tersebut punya niat kembali ke jalan yang benar atas kemauannya sendiri, seharusnya jangan dihindari," Nahrowi mencoba memberi pengarahan dengan hati-hati'

Tokoh agama tersebut mendukung keinginan Lely untuk kembali ke masyarakat. Pengarahan tokoh agama tersebut berkaitan dengan adanya tanggapan yang negatif dari warga masyarakat yang masih meragukan kesungguhan perempuan bekas penghibur yang akan kembali menjadi warga masyarakat yang benar. Misalnya, ada tokoh lelaki yang justru menganggap Lely masih mau menjalani profesinya sebagai perempuan penghibur dan lelaki tersebut ingin memanfaatkannya untuk kepentingannya sendiri, yakni untuk melampiaskan nafsunya. Ada juga tokoh perempuan yang meragukan kesungguhan Lely untuk kembali ke masyarakat, karena takut akan mengganggu suaminya. Dukungan dari tokoh agama tersebut menunjukkan adanya penerimaan dari masyarakat khususnya kelompok alim ulama yang menginginkan perempuan bekas penghibur kembali ke masyarakat. Sikap

tersebut tentunya didasari oleh pandangan yang menghargai perempuan. Meskipun perempuan telah berbuat asusila masih diberi hak untuk duduk bersama di masyarakat. Memang sudah merupakan tugas alim ulama untuk memberikan pencerahan kepada umat yang sedang dirundung masalah. Dari sudut pandang feminisme, dukungan terhadap niat perempuan untuk menjauh dari peran objek seks dan hidup mandiri merupakan suatu penghargaan terhadap perempuan, tidak memandang rendah perempuan.

Dukungan terhadap feminisme juga diberikan oleh tokoh laki-laki yang mewakili kelompok penjaga keamanan. Tokoh lelaki yang berperan sebagai penjaga keamanan dalam cerita *"Mecaki Lurung kang Ilang"* ini bernama Somad. Kita perhatikan dukungan kembalinya tokoh Lely ke masyarakat oleh Somad dalam cuplikan di bawah ini.

*"Pengurus ora angger wae kok anggone nampa warga anyar. Sing baku ora tumindak neka-neka neng kampung kene," Somad ketua tim keamanan wusanane urun rembug. Hermawan sumendhe nglokro, raine suntrut mertandhani yen atine durung trima. Batine ngundhamana Bu Ani, Pak Nahrowi, lan Somad ...* (Rianto, 2008:23).

"Pengurus tidak asal saja menerima warga baru. Yang pokok tidak berbuat macam-macam di kampung ini," Somad ketua tim keamanan akhirnya menyumbang saran. Hermawan tersandar lemas, mukanya muram pertanda kalau hatinya belum menerima. Batinnya mencaci Bu Ani, Pak Nahrowi, dan Somad ...'

Pihak-pihak penting di kampung tempat Lely kembali ke masyarakat telah memberikan dukungan. Mulai dari ketua PKK, seperti telah dibahas pada bagian sikap tokoh perempuan. Data di atas menunjukkan adanya dukungan



dari tokoh laki-laki yang berperan sebagai ketua keamanan RT terhadap kesuksesan Lely, perempuan bekas penghibur tersebut kembali ke masyarakat, meninggalkan perannya sebagai objek seks. Lely tidak hanya kembali ke masyarakat untuk menjadi perempuan bergantung, melainkan berjuang untuk hidup mandiri. Tokoh perempuan tersebut berusaha menjunjung kepercayaan yang diberikan oleh para pejabat di tingkat desa tersebut untuk mengangkat martabatnya sebagai perempuan yang dihargai oleh laki-laki maupun perempuan.

Ada dua tokoh lelaki dalam cerita *"Astirin Mbalela"* (2007) yang menunjukkan sikap mendukung feminisme. Dua lelaki tersebut memberikan bantuan kepada Astirin untuk membebaskan diri dari jerat perdagangan perempuan. Lelaki tersebut bernama Handaru dan Sahudin yang bekerja sebagai kapten kapal laut. Kita perhatikan dukungan keduanya terhadap Astirin sebagai berikut.

*"Aku ora bisa ngeterake kowe mudhun. Iki aku mung bisa bathon ngumpulake dhuwit kanggo sangu sajrone kowe golekan pegawean sedina rong dina ing Bontang mengko. Yen kowe ora wegahan, Bontang dakkira luwih kena diarep-arep papan kanggo nyambung umurmu. Cobanen dhisik. Dene yen wis ka-tog kowe ora bisa urip, isih bisa nyegat ferry iki, nemoni aku utawa Sahudin ..."* (Brata, 2007:134—135).

"Saya tidak bisa mengantarkan kamu turun. Ini saya hanya bisa iuran uang dengan Sahudin untuk bekal kamu selama mencari pekerjaan barang sehari atau dua hari di Bontang. Kalau kamu tidak malas, saya kira Bontang bisa diharapkan sebagai tempat untuk menyambung hidupmu. Cobalah dulu. Kalau sudah mentog tetap tidak bisa hidup, kamu masih bisa mencari ferry ini, menevui saya atau Sahudin ..."

Ada tiga pemikiran penting yang dapat diambil dari dialog tokoh lelaki dalam kutipan tersebut terhadap sikap dukungannya terhadap feminisme. Pertama, kedua lelaki tersebut merupakan orang pertama yang memberitahu dan mengingatkan Astirin akan adanya bahaya perdagangan perempuan yang mengancamnya. Astirin mengetahui bahwa dirinya akan dijual ke Tawao dari kedua lelaki tersebut. Pemberitahuan tentang perdagangan perempuan yang mengancam perempuan merupakan suatu upaya awal untuk menolong perempuan dari bahaya perdagangan orang. Tanpa pemberitahuan dari kedua lelaki tersebut, Astirin tidak akan pernah tahu kalau dirinya akan dijual dan akibatnya ia benar-benar mengalami nasib sebagai perempuan penghibur di negeri orang yang kehilangan kemerdekaannya.

Kedua, kedua lelaki tersebut memiliki pemikiran menghargai, mendorong, dan membantu perempuan untuk mandiri. Tanpa pemikiran itu, laki-laki hanya akan memanfaatkan perempuan yang sedang bingung seperti Astirin sebagai objek seks. Handaru dan Sahudin memberikan wawasan tempat yang bisa dituju Astirin untuk memperjuangkan hidupnya, yaitu Bontang. Kedua lelaki tersebut tidak hanya memberikan pertolongan berupa nasihat saja, mereka dengan ikhlas memberikan bantuan uang kepada Astirin untuk bertahan hidup selama mencari pekerjaan. Kesediaan kedua lelaki tersebut untuk menerima kembali Astirin menumpang di kapalnya apabila perempuan tersebut gagal mendapatkan pekerjaan di Bontang juga merupakan dorongan kekuatan bagi Astirin untuk berani terjun ke Bontang mengadu nasib.

Ketiga, kedua lelaki tersebut memiliki pemikiran sebagai lelaki yang menghargai perempuan. Mereka tidak suka memperlakukan perempuan sebagai objek seks. Sebenarnya ada kesempatan

dan jalan bagi mereka untuk membujuk dan menipu Astirin. Mereka, Astirin dan Handaru, mempunyai kesempatan panjang untuk berduaan di kapal, namun Handaru tidak menunjukkan sikap sebagai lelaki yang suka menggoda apalagi melecehkan perempuan.

Sikap mendukung feminisme dalam novel *“Trah”* (2008) ditunjukkan oleh tokoh Bagus. Tokoh laki-laki tersebut berjuang keras mengajak tokoh Tilarsih dari dunia perempuan penghibur kembali ke masyarakat. Laki-laki tersebut tidak hanya berkorban tenaga, tetapi juga mencintai Tilarsih apa adanya. Kita simak dialog pemuda tersebut pada kutipan di bawah ini.

*“...aku nekad nggoleki awakmu supaya gelem bali mlaku neng dalam urip sing bener.” ...Arang banget wong lanang sing gelem nregani wong wadon sing nasibe kaya Tilarsih.*

*“Mula yen sesuk trima urip lumrah lan sing pokok gelem nyelengi... Tansaya nek anggonmu bukak modiste bisa lancar”* (Subrata, 2008:257).

“... saya nekat mencari kamu agar mau kembali ke jalan hidup yang benar.”  
...Jarang sekali laki-laki yang mau menghargai perempuan yang nasibnya seperti Tilarsih.

“Maka kalau nanti mau hidup sederhana dan yang penting mau menabung... Apalagi kalau usaha modistmu bisa berjalan lancar”

Ucapan tokoh Bagus di atas menggambarkan kepeduliannya terhadap perempuan bekas penghibur. Banyak laki-laki yang memberikan janji-janji manis, namun setelah tujuan mencari hiburan selesai maka janji itupun terlupakan. Tilarsih merasakan ada kesungguhan dalam diri Bagus. Lelaki tersebut telah berjuang keras mencarinya dan mengajaknya kembali ke masyarakat. Yang lebih berarti adalah kesetiaan laki-laki tersebut mencintainya meskipun Tilarsih

telah berlepotan lumpur. Tidak hanya tekad, yang lebih penting adalah kesadaran untuk menghargai perempuan dan mewujudkan niat mengangkat perempuan bekas penghibur menjadi pacar bahkan calon istri. Tokoh Bagus juga merupakan laki-laki yang mendorong perempuan untuk mandiri. Hidup sederhana yang ditawarkan Bagus kepada Tilarsih adalah salah satu perwujudan pemikiran yang tidak mendorong perempuan hidup foya-foya menghamburkan uang suami. Perempuan yang suka belanja menghamburkan uang suami adalah karakter perempuan bergantung. Pemikiran kedua tokoh Bagus yang mendukung feminisme terletak pada akhir dialog di atas yang mengharapkan usaha menjahit Tilarsih berkembang lancar. Harapan seperti itu pasti keluar dari diri lelaki yang mengizinkan dan menghargai perempuan untuk bekerja. Tidak jarang laki-laki yang justru meminta istrinya berhenti bekerja di saat mereka sudah menikah. Sebaliknya, tokoh lelaki tersebut mendorong Tilarsih untuk kursus menjahit dan tetap bekerja sesuai dengan ketrampilannya.

Ada tiga pihak yang mewakili kelompok masyarakat yang memiliki sikap mendukung diberantasnya kekerasan seksual terhadap perempuan dalam cerita bersambung *“Wewadi Cumplung”* (2007). Meskipun tidak menunjukkan dukungan yang tegas terhadap feminisme, dukungan laki-laki tersebut kepada tokoh Warsini untuk mengusut pelaku pemerkosaan dan pembunuhan ibunya dapat ditafsirkan sebagai dukungan pula. Tiga pihak tersebut adalah Purnomo mewakili pemuda, Pak Bayan mewakili pejabat birokrasi pemerintah, dan Polisi mewakili keamanan.

Tokoh Pak Bayan sebagai pejabat pemerintah yang bertugas antara lain memberantas kekerasan yang terjadi di masyarakat, termasuk terhadap perempuan, melakukan tugasnya dengan

dilandasi pemikiran akan pentingnya martabat bagi perempuan. Kita perhatikan reaksi tokoh Pak Bayan seperti di bawah ini.

*"Edan! Piye ta nalare Mbok Wiro kuwi? Lha wong sing gak ngawaki dadi korban ae gak trima kok sing nandhang wirang dadi korban malah mati-matian mbelani pelakune."*

*"Lajeng kados pundi saenipun, Pak-dhe?"*

*"Sesuk esuk awake dhewe sowan Pak Lurah" (Codhe, 2007:24).*

"Gila! Bagaimana nalar Mbok Wiro itu? Yang tidak menjadi korban saja tidak terima, yang menanggung malu justru mati-matian membela pelaku."

"Lalu, sebaiknya bagaimana, Paman?"

"Besok kita ke rumah Pak Lurah" '

Data tersebut menunjukkan adanya reaksi positif dari tokoh Pak Bayan terhadap kekerasan pemerkosaan yang menimpa Mbok Wiro. Dukungan terhadap feminisme dari lelaki tersebut tampak pada sikapnya yang tidak menyerah terhadap perilaku pasrah yang dilakukan Mbok Wiro. Pak Bayan justru memberikan dorongan dan usaha untuk menindaklanjuti penyelesaian kekerasan yang menimpa Mbok Wiro. Tanggapan positif, dorongan, dan upaya tokoh tersebut untuk menyelesaikan masalah tersebut merupakan sikap positif yang mendukung pemikiran akan pentingnya harga diri bagi perempuan.

Sikap Purnomo dalam mendukung terberantasnya kekerasan terhadap perempuan tergambar pada sikap dan upaya mengusut serta menindaklanjuti pelaku kekerasan yang menimpa Mbok Wiro, yaitu Pak Samin. Kita perhatikan sikap dan tindakan pemuda tersebut pada kutipan di bawah ini.

*"Apa? Simbok diprawasa? Sapa sing mrawasa Dhik?" Purnomo kaget banget. Sakal getihe umob...*

*Purnomo wis siaga nekem dhobel stike. Panggetake, Karepmu apa tuwekan?" (Code, 2007:24).*

*Warsini sawise lulus njur dadi juru rawat sida dadi sisihane Pak Guru Purnomo (Codhe, 200:49).*

"Apa? Ibu diperkosa? Siapa yang memerkosa, Dhik?" Purnomo sangat terkejut. Seketika darahnya mendidih...

Purnomo sudah siap memegang dobel stiknya. Bentaknya: "Maksudmu apa orang tua itu?"

'Warsini setelah lulus menjadi juru rawat, dan akhirnya jadi istri Pak Guru Purnomo'

Data alinea pertama menunjukkan perhatian dan kepedulian Purnomo terhadap nasib Mbok Wiro, ibu dari perempuan yang dicintainya. Meskipun Mbok Wiro merupakan ibu dari orang yang dicintai oleh Purnomo, perhatian yang sungguh-sungguh diberikan oleh lelaki tersebut merupakan suatu apresiasi yang positif terhadap kekerasan yang menimpa perempuan. Berawal dari simpati itulah dapat diketahui respek laki-laki terhadap kekerasan yang menimpa perempuan. Apabila sudah ada respon positif, maka pemberantasan kekerasan bisa terwujud. Data alinea kedua menunjukkan perilaku nyata dari tokoh Purnomo dalam memberantas kekerasan terhadap perempuan. Pemuda tersebut bertarung dengan lelaki yang telah memperkosa ibu dari kekasihnya dan yang akan memperkosa calon istrinya juga. Pak Samin memang ingin memperistri Warsini, setelah bosan dengan ibunya. Di akhir cuplikan tersebut juga tergambar sikap Purnomo yang memberikan kesempatan kepada Warsini untuk mandiri. Warsini berhasil menjadi juru rawat dan berhasil pula menjadi istri Purnomo. Pemikiran yang penting dari cuplikan terakhir tersebut adalah pemikiran tentang kemandirian perempuan

dan penerimaan laki-laki terhadap perempuan yang bekerja dan sebagai istri.

Tokoh Polisi juga memiliki andil yang besar terhadap pemberantasan tindak kekerasan terhadap perempuan. Mulai kasus hilangnya jasad kepala Pak Wiro, pemerkosaan sampai terbunuhnya Mbok Wiro mendapat perhatian yang sungguh-sungguh dari pihak kepolisian. Kita perhatikan kerja polisi dalam menangani kasus tersebut dalam cuplikan di bawah ini.

*Jasad mau sawise dipriksa neng laboratorium forensik ing pupu kiwane tinenmu ana pelor sing angrem. Kuwi saka pistule Bripda Fajar Arifin. Ning wewadi cumplung ora kawiyak. Merga korban lan pelakune wis mati kabeh. Semono uga nalika Briptu Widarto nglarah marang Mbah Jamal, uga wis mati setaun kepungkur (Codhe, 2007:49).*

Jasad tersebut setelah diperiksa di laboratorium forensik di paha kirinya terdapat peluru yang bersarang. Peluru tersebut berasal dari senjata Bripda Fajar Arifin. Tetapi misteri tengkorak manusia tidak bisa diungkap, karena semua pelakunya sudah meninggal. Demikian juga ketika Briptu Widarto melacak ke Mbah Jamal, juga sudah meninggal.

Narasi di atas menggambarkan adanya proses mengusutan terhadap kekerasan yang dilakukan oleh Pak Samin oleh Polisi. Setelah dilaporkan tentang kasus yang menimpa keluarga Mbok Wiro, Polisi tidak tinggal diam. Polisi terus melakukan penyelidikan hingga terjadi baku hantam dengan Pak Samin yang diakhiri dengan tertembaknya Pak Samin. Penyelidikan oleh Polisi menunjukkan adanya perhatian terhadap pemberantasan kasus kekerasan yang menimpa perempuan.

## SIMPULAN

Dukungan terhadap feminisme ditunjukkan oleh tokoh laki-laki dalam enam

cerita. Tokoh-tokoh laki-laki tersebut membantu perempuan lepas dari kekerasan dan bahkan mendukungnya untuk mandiri. Tokoh Palguna dalam “*Janggrung*” membantu para penari lepas dari pelecehan. Tokoh Rasmoyo dalam “*Mecaki Lurung kang Ilang*” dan tokoh Bagus dalam “*Trah*” membantu tokoh-tokoh perempuan korban perdagangan perempuan lepas dari jurang pelacuran dan mengangkatnya sebagai istri. Tokoh Purnomo dalam “*Wewadi Cemplung*” membantu melumpuhkan pelaku kekerasan pemerkosaan dan memberikan persamaan kedudukan kepada Warsini untuk belajar dan bekerja. Tokoh Prasetya dalam “*Ngranggeh Katresnan kang Kacikir*” memberikan pertolongan kepada Aryati dan memberi dorongan kepada perempuan tersebut untuk menuntut ilmu yang tinggi. Handaru dan Sahudin dalam “*Astirin Mbalela*” membantu Astirin, korban perdagangan perempuan, untuk lepas dari kekerasan dan mandiri. Di akhir cerita empat dari enam tokoh lelaki tersebut, yaitu Rasmoyo, Purnomo, Prasetya, dan Bagus menikahi empat perempuan di antara enam perempuan korban kekerasan.

Dukungan para tokoh lelaki tersebut terhadap perempuan untuk lepas dari kekerasan menunjukkan adanya timbal balik antara teks sastra dengan konteksnya. Konsep dan sejarah feminisme yang telah dikembangkan di Indonesia melalui instansi pemerintah dan lembaga-lembaga swadaya masyarakat telah membentuk enam teks fiksi Jawa modern di atas. Para tokoh lelaki telah menunjukkan penghargaannya kepada perempuan, dan bahkan membantu perempuan lepas dari kekerasan. Mereka juga bisa menerima perempuan korban kekerasan menjadi pendamping hidupnya. Sikap tokoh laki-laki tersebut menunjukkan adanya dukungan kepada ideologi feminisme dalam teks fiksi Jawa modern.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 1990. "Metode Kualitatif dalam Penelitian Karya Sastra" dalam Aminuddin. *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam bidang Bahasa dan Sastra*. Malang: Yayasan 3 A.
- Budianta, Melani. 2006. "Budaya, Sejarah, dan Pasar: New Historicism dalam Perkembangan Kritik Sastra" dalam jurnal *Susastra* Vol. 2, Nomor 3, hlm. 1—19. Jakarta: HISKI.
- Brannigan, John. 1999. "Introduction: History, Power and Politics in Literary Artifact" in Julian Wolfreys (ed.). *Literary Theories*. New York: New York University Press.
- Brata, Suparto. 2007. *Astirin Mbalela*. Yogyakarta: Narasi.
- Codhe, Cantrik. 2007. "Wewadi Cumplung". Yogyakarta: *Djaka Lodhang*
- Con, Robert dan Ronald Schleifer. 1989. *Contemporary Literary: Literary and Culture Study*. New York: Longman.
- Danusubrata, Atas. 2008. *Trah*. Yogyakarta: Narasi.
- Denzin, Norman K. 2009. *Handbook of Qualitative Research* (diterjemahkan oleh Dariyatno, et al). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fakih, Mansour. 1995. "Menuju Dunia yang Lebih Adil melalui Perspektif Gender: Sebuah Pengantar". Dalam Julia Cleves Mosse. *Gender dan Pembangunan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Greenblatt, Stephen dan Catherine Gallagher. 2000. *Practicing New Historicism*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Greenblatt, Stephen. 2005. *Renaissance Self-Fashioning*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Hassan, Tholchah. 2004. "Kata Pengantar Paradigma Gender" dalam *Paradigma Gender*. Malang: Bayumedia.
- Herkiswono, Harkristuti. 2000. "Perempuan dan Hak Azasi Manusia dalam Perpektif Yuridis". Dalam: *Negara dan Kekerasan terhadap Perempuan*. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.
- Rianto, Ismoe. 2008. "Mecaki Lurung kang Ilang". Surabaya: *Mingggon Jaya Baya*.
- Luhumina, Achie Sudiarti. 2000. 'Pola Tingkah Laku Sosial Budaya dan Kekerasan terhadap Perempuan'. Dalam Achie Sudiarti Luhumina (ed). *Pemahaman Bentuk-Bentuk Tindak Kekerasan terhadap Perempuan dan Alternatif Pemecahannya*. Jakarta: Pusat Kajian Wanita dan Gender UI.
- Montrose, Louis Adrian. 1999. "Shaping Fantasies: Figurations of Gender and Power in Elizabethan Culture" dalam Julian Wolfreys (ed.). *Literary Theories*. New York: New York University Press.
- Myers, G.D. 1989. "The New Historicism in Literature" dalam [http://www-english.tamu.edu/pers/fac/myers/new\\_historicism.html](http://www-english.tamu.edu/pers/fac/myers/new_historicism.html). Diunduh tanggal 25-12-2009
- Sugianto, Sri. 2005. *Janggrung*. Surabaya: Pancaran Semangat Jaya.
- Sunarto. 2001. *Metode Penelitian Ilmu-ilmu Sosial dan Pendidikan*. Surabaya: Unesa University Press.
- Tyson, Lois. 1999. *Critical Theory Today: A User-Friendly Guide*. New York: Garland Publishing Inc.
- Yunani. 2006. "Ngranggeh Katresnan kang Kacikir". Surabaya: *Mingggon Jaya Baya*.

